

Pengaruh Produk Domestik Bruto (Pdrb) Dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 2017 – 2021

Agnes Alfi Normadila

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro
alfiedilaa@gmail.com

Afdhol Dinil Haq

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro
afdholidinilhaq56@gmail.com

Misfi Laili Rohmi

Institut Agama Islam Negri (IAIN) Metro
misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara, Banjar Rejo, Batanghari, Kabupaten. Lampung Timur,
Lampung 34381

Korespodensi email : misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstrac

All people certainly really want a peaceful and prosperous life, but in reality it is not that easy to get a decent life, there are many factors that become challenges such as the low human development index, very high unemployment rates and the problem of poverty which has mushroomed in various regions. . Poverty is also described as the most complex social problem, so it must always receive special attention from the government. This study uses quantitative methods and uses secondary data obtained from the Central Statistics Agency of South Sumatra Province, using time series data from 2017-2021. The aim of this research is to determine the influence of GRDP and unemployment on HDI in South Sumatra Province. Data analysis was carried out using a multiple linear regression analysis test, the results of which showed that GRDP and unemployment simultaneously had a significant influence on the HDI percentage. Partially, GRDP does not have a significant influence, while the unemployment variable has a significant influence on the Human Development Index in South Sumatra Province in the 2017-2021 period.

Keywords : GRDP, Unemployment, and Human Development Index

Abstrak

Seluruh masyarakat pasti sangat menginginkan hidup yang damai dan sejahtera, namun pada kenyataannya tidak semudah itu untuk mendapatkan kehidupan yang layak, ada banyak faktor yang menjadi tantangannya seperti Indeks Pembangunan manusia yang rendah, tingkat pengangguran yang sangat tinggi serta masalah kemiskinan yang sudah menjamur di berbagai wilayah. Kemiskinan juga digambarkan sebagai masalah sosial yang paling rumit, sehingga harus selalu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dan memakai data sekunder yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, menggunakan data runtun waktu dari tahun 2017-2021. Tujuan dari penelitian ini adalah untutk mengetahui pengaruh PDRB dan pengangguran terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda yang hasilnya memperlihatkan bahwa PDRB dan pengangguran secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase IPM. Secara parsial, PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2017-2021.

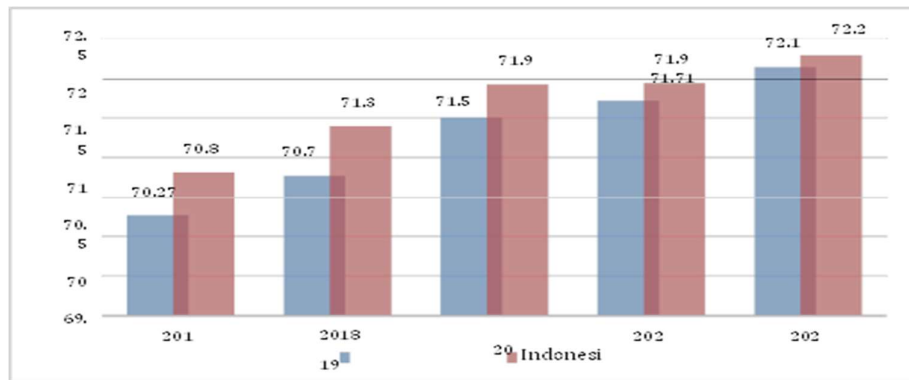
Kata Kunci : PDRB, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia

LATAR BELAKANG

Dalam pembangunan suatu negara, pembangunan manusia merupakan pelaku dan sasaran pembangunan. Jadi, membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi adalah komponen penting dari pembangunan (Zulham et al., 2017). Jika komponen pembangunan lainnya, seperti sumber daya alam, keuangan, dan material, tidak didukung dengan sumber daya manusia yang mampu, maka tidak akan memberikan manfaat terbaik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sumber daya manusia adalah alasan mengapa kemajuan dapat dicapai di suatu tempat.

Dalam perencanaan pembangunan saat ini, pembangunan manusia menjadi fokus utama bagi banyak negara khususnya Indonesia. Berdasarkan *The United Nations Development (UNDP) Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* diperkenalkan sebagai indikator guna melihat tingkat pembangunan manusia di suatu wilayah yang dihitung dengan perbandingan harapan hidup, pendidikan dan standar hidup. Sebagaimana informasi dari BPS, pembangunan manusia ialah proses dari pilihan masyarakat yang berkembang. Pada dasarnya, manusia memiliki pilihan yang cukup beragam, tetapi itu juga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Namun, pada setiap tahap pembangunan, terdapat tiga pilihan paling dasar yakni hidup yang panjang dan sehat, memperoleh pengetahuan dari pendidikan, serta mempunyai akses untuk memperoleh berbagai sumber kebutuhan sebagai tujuan mendapatkan kehidupan yang layak. Jika tidak memiliki ketiga dasar tersebut, maka juga tidak ada akses untuk ke pilihan yang lainnya (Hartanto et al., 2019).

Indeks Pembangunan Manusia pada tahun 2017-2021 di tingkat nasional maupun ditingkat regional khususnya di Provinsi Sumatera Selatan memiliki tren yang terus mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan tersebut disebabkan karena adanya kualitas masyarakat pada segi pendidikan, kesehatan, serta daya beli yang tumbuh positif (BPS, 2021). Berikut informasi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dan di Provinsi Sumatera Selatan



Secara rata-rata pada tahun 2017-2021 Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Selatan di posisi urutan terakhir dari lima provinsi lainnya. Selain itu, Provinsi Sumatera Selatan juga masih tertinggal dari rata-rata nasional sebesar 0,39. Indeks Pembangunan Manusia berada dalam kisaran angka 0 sampai 100. Dikatakan rendah jika kurang dari 60, sedang jika berada di angka 60 atau lebih dari 60 (dibawah 70), tinggi jika berada di angka 70 atau lebih dari 70 (dibawah 80), dan dikatakan tinggi jika berada di angka 80 atau lebih dari 80.

Menurut (Muliza et al. 2017), Indeks Pembangunan Manusia mempengaruhi peningkatan pendapatan pemerintah melalui Produk Domestik Regional Bruto, yang menganalisis pertumbuhan ekonomi. Pendapatan juga dapat digunakan untuk pembangunan manusia. Dengan investasi ini, masyarakat akan lebih mudah mendapatkan pendidikan dan kesehatan yang baik. Hal ini akan memungkinkan produktivitas pekerja meningkat dan mereka dapat memperoleh keterampilan dan kemajuan teknologi.

Selain itu, pengangguran yang terjadi di suatu daerah juga perlu diperhatikan karena dapat menjadi penyebab yang menghambat peningkatan pada kualitas sumber daya manusia. Pengangguran merupakan permasalahan multidimensi yang ditandai oleh berbagai permasalahan seperti kualitas hidup penduduk yang rendah, pendidikan, gizi anak, kesehatan yang juga rendah serta akses air minum bersih yang kurang (Abdoellah, 2016). Sehingga penduduk miskin sulit untuk mengakses sumber-sumber kebutuhan untuk hidup layak, mendapatkan pendidikan dan pelayanan kesehatan. Disisi lain, menurut Adam Smith terdapat dua aspek utama yang menjadi inti dari proses pembangunan yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk yang mengalami pertumbuhan akan berdampak pada pasar yang semakin luas sehingga dalam perekonomian membentuk adanya spesialisasi yang meningkat.

LANDASAN TEORI

PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB dapat menjadi salah satu ukuran untuk menilai kondisi perekonomian di suatu wilayah. PDRB diperoleh melalui perhitungan total nilai produk dan layanan yang diproduksi oleh pelaku ekonomi di suatu wilayah (Dio Syahrullah,2014). PDRB terbagi 2 yaitu atas dasar harga berlaku yang dihitung berdasarkan harga tahun berjalan, sedang PDRB atas dasar harga konstan dihitung berdasarkan harga yang berlaku tahun tertentu sebagai tahun dasar. PDRB harga berlaku merupakan dasar untuk mengukur kemampuan kapasitas ekonomi suatu wilayah. Sedangkan PDRB harga konstan digunakan sebagai dasar untuk menilai pertumbuhan ekonomi per tahun tanpa terpengaruh pada faktor harga.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM digunakan untuk mengukur kondisi suatu negara apakah sebuah negara dikatakan negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup untuk mengurangi dampak negatif dari kebijakan ekonomi pada standar hidup. Menurut BPS, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur hasil pembangunan manusia berdasarkan banyak komponen fundamental kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM didasarkan pada pendekatan dasar tiga aspek. Aspek-aspek tersebut meliputi : umur panjang, hidup sehat, pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi ini mempunyai implikasi yang sangat luas karena berkaitan dengan banyak faktor. Angka harapan hidup saat lahir digunakan untuk mengukur status kesehatan. Selanjutnya, mengukur dimensi pengetahuan dengan menggabungkan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Untuk mengukur dimensi kehidupan yang layak, saat ini banyak digunakan indikator daya beli masyarakat terhadap berbagai kebutuhan dasar. Indikator ini dilihat dari rata-rata tingkat pengeluaran per kapita dengan pendekatan pendapatan dan mewakili keberhasilan pengembangan kehidupan yang layak.

Pengangguran

Pengangguran yang ada di Indonesia sudah merajalela, ini merupakan permasalahan serius yang harus segera diselesaikan, karena akibat dari pengangguran sangat berbahaya bagi tatanan kehidupan bermasyarakat, diantaranya ada berbagai kejahatan sosial seperti perampokan, pencurian, penculikan, dan lain-lain. Pengangguran telah menjadi penyakit sosial karena dampaknya yang sangat luas terhadap kehidupan bermasyarakat. Sangat berbahaya dan

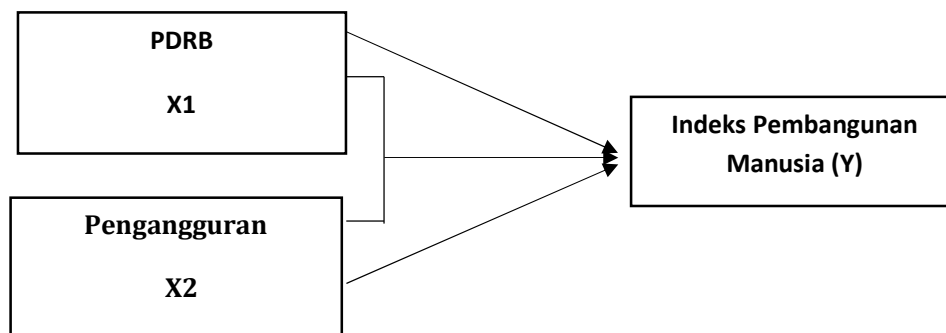
beresiko tinggi menimbulkan kerugian sosial yang pada akhirnya menurunkan kualitas sumber daya manusia, harkat dan martabat manusia (Saleh et al., n.d.).

Pengangguran memiliki kecenderungan untuk meningkat. Hal ini merupakan tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena salah satu indikator keberhasilan pembangunan adalah kemampuan mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Ketika membahas pengangguran, penting untuk diingat bahwa fokus harus pada tingkat pengangguran yang digambarkan sebagai refleksi dari etika kerja. Membandingkan jumlah pengangguran antara negara-negara yang berbeda tidak akan bermanfaat karena mereka tidak akan dapat memberikan informasi yang akurat tentang masalah yang terjadi. Dalam standard pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah: *seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya*. Berdasarkan definisi ini, seperti yang dinyatakan sebelumnya, ibu-ibu rumah tangga, para mahasiswa, dan pemuda yang lebih tua tetapi tidak bekerja tidak dianggap penganggur. Hal ini disebabkan karena mereka tidak aktif mencari pekerjaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar pengaruh PDRB dan tingkat pengangguran terbuka terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan periode 2017 – 2021. Studi ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan yakni data sekunder dan berasal dari BPS Sumatera Selatan berupa : data Indeks Pembangunan Manusia, tingkat pengangguran terbuka dan data jumlah penduduk miskin tahun 2017 - 2021.

Teknik yang digunakan merupakan teknik uji regresi linier berganda dengan menggunakan alat bantu yaitu aplikasi SPSS 16. Hasil dari uji ini berguna untuk melihat pengaruh Indeks PDRB (X_1) dan tingkat pengangguran (X_2) terhadap IPM (Y). Penelitian ini dilakukan beberapa Uji Asumsi Klasik dan uji analisis regresi linier berganda yang antara lain uji F simultan serta uji t parsial. Rancangan yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :



Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedua variabel, maka digunakan teknik analisis regresi linier. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable independent terhadap dependen. Dengan menggunakan analisis regresi linier maka akan mengukur perubahan variabel terikat berdasarkan perubahan variabel bebas. Analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + b X_1 + b X_2 + \dots + b_n X_n$$

Dimana :

Y = variabel terikat

X1 = variabel bebas 1

X2 = variabel bebas 2

α = Konstanta

b₁, b₂ = nilai koefisien regresi

Karena terdapat dua variable bebas, yaitu X₁ dan X₂ maka bentuk persamaan regresinya adalah

$$Y = a + bX_1 + bX_2$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji atau mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Hasil dari analisis data dengan regresi berganda dapat dilihat pada Tabel A dibawah ini:

Tabel A : Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1 (Constant)	61.977	.836		74.151	.000

x1	.015	.035	.039	.427	.672
x2	1.712	.194	.816	8.831	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel A di atas menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 61,977 dan untuk koefisien regresi variabel PDRB (X1) sebesar 0,015 Koefisien regresi untuk TPT (X2) sebesar 1.712 .

Dan dapat diperoleh persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = 61,977 + 0,015 X_1 + 1,712 X_2$$

Penjelasan masing-masing nilai koefisien regresi dari persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut:

a = 61,977 : angka ini merupakan nilai tetap, yang artinya jika tanpa dipengaruhi oleh variabel PDRB (X1) dan pengangguran (X2) maka Maka IPM sebesar 79.901

b1 = 0,015 : apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka nilai Y(IPM) akan naik sebesar X₁ (0,015) satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

b2 = 1.712 : apabila pengangguran (X2) mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka nilai Y (IPM) akan bertambah sebesar X₂ (1,712) satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa persamaan dalam model regresi dapat diterima dengan cara ekonometrik. Uji asumsi klasik ini digunakan untuk memahami bahwa regresi yang diamati memiliki perkiraan yang konsisten dan bebas dari bias.

1. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah nilai residual dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji normalitas Kolomongrov-Smirnov dengan SPSS dengan taraf signifikan 0,05.

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut :

Jika nilai sig > 0,05 maka data berdistribusi normal

Jika nilai sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Studentized Deleted Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0046157
	Std. Deviation	1.04926616
Most Extreme Differences	Absolute	.169
	Positive	.169
	Negative	-.113
Test Statistic		.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.015 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dapat dilihat di output bahwa nilai Asymp. Sig variable X1,X2, dan Y lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan seluruh data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu nilai residual pengamatan ke pengamatan yang lain dengan menggunakan uji Spearman's Rank Correlation . Ketika semua variable bebas memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05 maka dapat didimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas diketahui nilai sig. pada variable X1 adalah 0,89. Dan pada variable X2 adalah 0,18. Karena nilai sig pada ke dua variable tersebut d iatas 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini ditujukan untuk melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variable *independent*. Model regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan korelasi antar variable X (*independent*). Menurut Singgih Santoso “ Jika terbukti ada multikolinieritas, sebaiknya salah satu dari variable *independent* ada yang dikeluarkan dari model, dan kemudian pembuatan model regresi diulang kembali”.

Untuk melihat ada atau tidaknya korelasi antar variabel bebas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

- a) Jika nilai tolerance $> 0,100$ dan nilai VIF $<$ dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- b) Jika nilai tolerance $< 0,100$ dan nilai VIF $>$ dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini terdapat gejala multikolinearitas.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diperoleh:

variable X1 (RPDB) nilai *tolerance* (0,750) dan VIF (1.333) sedangkan variable X2 (pengangguran) nilai *tolerance* (0,750 dan VIF (1.333). Jadi dapat disimpulkan bahwa model persamaan ini tidak terjadi gejala multikolinieritas .

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	x1	.750	1.333
	x2	.750	1.333

a. Dependent Variable: y

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)

Dalam uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test) terhadap variabel pengganggu

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.836 ^a	.699	.686	2.16098	1.205

a. Predictors: (Constant), x2, x1

b. Dependent Variable: y

Kriteria pengambilan Keputusan ,jika nilai $DU < d < 4-DU$ maka tidak terjadi autokorelasi

Nilai Du didapat dengan melihat nilai tabel DW dengan $N=35$ dan $K=2$ yakni sebesar 2.16098

Sementara nilai $4-Du = 4-0,686$ Nilai durbin Watson hasil output SPSS 1,205. Angka ini berada diantara Du dan $4-Du$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.

Hasil Uji Regresi Linier Beraganda

Uji F (simultan) Uji ini bertujuan untuk melihat apakah variable bebas (*independent*) secara signifikan dan bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*). Pengujian ini

Dengan kriteria sebagai berikut

Jika $F_{hit} > F_{tab} = H_1$ diterima dan H_0 ditolak

Jika $F_{hit} < F_{tab} = H_1$ ditolak dan H_0 diterima

$Sig < 0,05$. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka pengaruhnya sangat signifikan

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	510.291	2	255.145	54.637	.000 ^b
	Residual	219.482	47	4.670		
	Total	729.773	49			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x2, x1

Didapat $F_{hitung} 54\ 637 > F_{tabel} 4.10$ Maka hipotesis H_1 diterima. Pada output nilai sinifikansinya adalah 0,000 sehingga nilai sig lebih kecil dari pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable PDRB (X1) dan Pengangguran(X2) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan.

Uji t (Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah persamaan model regresi ini secara parsial variabel bebasnya berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat . Uji ini dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi probabilitasnya (p) yang menguji hipotesis nol (H_0), jika nilai probabilitas (ρ) masing-masing variable bebas $< 0,05$ maka secara parsial koefisien regresi masing-masing variabel PDRB (X1) dan Pengangguran (X2), memiliki pengaruh terhadap IPM.

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61.977	.836		74.151	.000
	x1	.015	.035	.039	.427	.672
	x2	1.712	.194	.816	8.831	.000

a. Dependent Variable: y

- Uji t pada PDRB (X1) pada IPM (Y) didapati hasil $T_{tabel} = 0,427$ dan nilai sig sebesar $0,672$ serta angka signifikansi $0,672 > 0,05$.

H_0 di terima, H_1 ditolak

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa, PDRB secara t parsial tidak pengaruh signifikan terhadap IPM pada di Provinsi Sumatera Selatan kurun waktu 2017 – 2021.

- Uji t pada pengangguran (X2) pada IPM(Y) didapati hasil $T_{hitung} = 8,831$, dan nilai sig sebesar $0,000$. maka angka signifikansi $0,000 < 0,05$.

H_0 ditolak, H_1 diterima.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai pengangguran secara t/ parsial berdampak positif dan memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2017 – 2021.

Pengaruh PDRB Terhadap IPM

Berdasarkan pada output uji t bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM dengan nilai $0,672$ dengan signifikan $0,000$ yang menunjukkan lebih besar dari $0,05$. Pengaruh PDRB terhadap IPM menunjukkan seberapa besar perubahan dalam IPM yang diharapkan terjadi sebagai respons terhadap perubahan dalam PDRB. Dalam analisis tersebut, jika hasilnya tidak signifikan secara statistik, maka disimpulkan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap tingkat pembangunan manusia dalam suatu wilayah. Dengan demikian, PDRB dapat dianggap sebagai indikator penting dalam menilai kemajuan dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah sehingga perlu upaya peningkatan PDRB di suatu wilayah.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap IPM

Hasil analisis pada uji t menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Nilai koefisien regresi sebesar $1,712$ menunjukkan seberapa besar perubahan yang diharapkan dalam IPM akibat perubahan satu unit tingkat pengangguran. Nilai signifikan sebesar $0,000$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat signifikan secara

statistik. Dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM.

Pengaruh PDRB dan Pengangguran Terhadap IPM

Berdasarkan pada table B dapat dilihat $F_{hitung} 54.637 > F_{tabel} 4.10$ Maka hipotesis H_1 diterima. Pada output nilai signifikansinya adalah 0,000 sehingga nilai sig yang kita miliki lebih kecil dari pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable PDRB (X1) dan Pengangguran(X2) secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan tingkat pengangguran dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Selatan. Peningkatan PDRB dan penurunan tingkat pengangguran cenderung berdampak positif pada peningkatan IPM di wilayah tersebut. Penelitian ini didasarkan pada beberapa penelitian akademis dan laporan pemerintah yang telah mengkaji hubungan antara PDRB, pengangguran, dan IPM di Provinsi Sumatera Selatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh signifikan terhadap IPM di Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan. Secara simultan, kedua variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah. (2016). *Pembangunan Berkelanjutan di Indoneisa di Persimpangan Jalan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- BPS. (2024). *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (BPS-Statistics of Lampung Province)*. Badan Pusat Statistik.
- Daulai, A. N. (2019). *Ekonomi Makro Islam*.
- Ekombis Review -Jurnal, J., Ekonomi, I., Bisnis, D., Hadi, M., Fungsional, S., Ahli, S., Bps, P., & Utara, K. B. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dengan Model Regresi Linier (Studi Kasus Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2021). *Jurnal Ekombis Review*, 10(2), 809–816. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2>
- Hadinata, E., Valeriani, D., & Suhartono, S. (2020). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan belanja pemerintah fungsi pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *SOROT*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.31258/sorot.15.1.43-53>

- Hartanto, W., Islami, N. N., Mardiyana, L. O., Ikhsan, F. A., & Rizal, A. (2019). Analysis of human development index in East Java Province Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012061>
- Jasasila, J. (2020). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Jumlah Penduduk Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Batang Hari 2011 -2019. *Eksis: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 40. <https://doi.org/10.33087/eksis.v11i1.192>
- Oleh, D., & Bimbingan, D. B. (n.d.). *Skripsi Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Untuk Memenuhi Syarat-syarat Meraih Gelar Sarjana Ekonomi*.
- Priyono, T. C. (2016). *ESENSI EKONOMI MAKRO PRIYONO TEDDY CHANDRA*. Zifatama.
- Saleh, M. S., Kualitas, A., Daya, S., Tingkat, D., Di, K., Ogan, K., & Ilir, K. (n.d.). *ABU KOSIM ANALISIS KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA*.
- Zulham, T., Seftarita, C., Ilmu Ekonomi, J., Unsyiah, F., & Aceh, B. (2017). *ANALISIS PENGARUH BELANJA PENDIDIKAN, BELANJA KESEHATAN, TINGKAT KEMISKINAN DAN PDRB TERHADAP IPM DI PROVINSI ACEH*. 3(1). www.bps.go.id
- Cholili, Fatkhul Mufid. 2014. “Analisa Pengaruh Pengangguran, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi Di Indonesia). *Jurnal Ekonomi*.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 5 (5): 557–77.
- Shinta Setya Ningrum. 2019. “Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 1: 105–12.
- Saputra, Whisnu Adi.(2011) “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah”. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Gujarati, D. & Dawn, P. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta : Salemba Empat
- Gujarati, Damodar N (2010). *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*. Erlangga. Jakarta
- Trisno, T. U., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia (ipm) di provinsi sumatera selatan
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Sumatera Selatan Dalam Angka.
- Putra, D., & Khoirudin, R. (2020). Tingkat Kemiskinan di Sumatra Selatan dan Analisisnya. *JURNAL AKUNTANSI, EKONOMI Dan MANAJEMEN BISNIS*, 8(2), 127–133. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v8i2.1845>